

Jurnal Ilmiah

SYI'AR

Kajian Ilmu Dakwah dan Wacana Keislaman

Vol. 13 No.1 Februari 2013

ISSN: 1693-2714

- | | |
|-----------------|--|
| Rahmat Ramdhani | Dakwah Transformatif dan Perubahan Sosial: Tinjauan Historis, Teologis dan Praktis Aplikatif |
| Poppi Damayanti | Bahasa Wanita: Tinjauan Komunikasi dan Gender |
| Vethy Octaviani | Dampak Pemberitaan Pornografi dan Erotisme terhadap Perilaku Seks Bebas pada Remaja |
| Asniti Karni | Peran Agama dalam Bimbingan dan Konseling |
| Rindom Harahap | Aurat Perempuan dalam Tinjauan Tafsir |

JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) BENGKULU



Tim Redaksi

Penanggung Jawab:
Dr. Ujang Mahadi, M.Si

Redaktur:
Emzinetri, M.Ag

Penyunting/Editor:
Robeet Thadi, M.Si

Desain Grafis:
Rini Fitria, S.Ag., M.Si
Rahmat Ramdhani, M.Sos.I

Sekretariat:
Zurifah Nurdin, M.Ag
Triyani Pujiastuti, MA.Si

Alamat:
Jurusan Dakwah FUAD
IAIN Bengkulu
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa
Telp. 073651276
Email: syiar_fdib@yahoo.com

Redaksi Jurnal Syi'ar Jurusan
Dakwah FUAD IAIN
Bengkulu, menerima tulisan
dengan tema dakwah dan
pengembangan masyarakat
Islam, komunikasi, konseling
Islam serta wacana kajian
keislaman. Tulisan yang
diprioritaskan terbit harus
asli, belum pernah
dipublikasikan, menarik,
menggunakan spasi ganda
tidak lebih 20 halaman A4,
menggunakan abstrak
berbahasa Inggris.

Jurnal Ilmiah

SYI'AR

Kajian Ilmu Dakwah dan Wacana Keislaman

DAFTAR ISI

1. Daftar Isi	i
2. Pengantar Redaksi	ii
3. Dakwah Transformatif dan Perubahan Sosial: Tinjauan Historis, Teologis dan Praktis Aplikatif <i>Oleh: Rahmat Ramdhani</i>	1
4. Bahasa Wanita; Tinjauan Komunikasi dan Gender <i>Oleh: Poppi Damayanti</i>	11
5. Dampak Pemberitaan Pornografi dan Erotisme Tehadap Perilaku Seks Bebas pada Remaja <i>Oleh: Vethy Octaviani</i>	23
6. Peran Agama dalam Bimbingan dan Konseling <i>Oleh: Asniti Karni</i>	33
7. Aurat Perempuan dalam Tinjauan Tafsir <i>Oleh: Rindom Harahap</i>	49
8. Urgensi Pendidikan Akhlak <i>Oleh: Jonsi Hunadar</i>	65
9. Transmisi Kebudayaan Yunani dalam Peradaban Islam <i>Oleh: Rini Fitria</i>	75
10. Islam dan Hubungan Antar Umat Beragama <i>Oleh: Ismail</i>	89
11. Peran dan Sikap Umat Kristen di Indonesia <i>Oleh: Bakhtiar</i>	101
12. Tasawuf Dalam Peradaban Islam <i>Oleh: Nyayu Soraya</i>	111

DAMPAK PEMBERITAAN PORNOGRAFI DAN EROTISME TERHADAP PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA

Vethy Octaviani*

Abstrack

Since the lifting of press license on which the legality of banning mass media, mass media increasingly "creative" in the lifting of materials in order to gain market share reporting extensive. One form of "creative" shown is the exploitation of sexuality and erotica, commonly called pornography. Indirectly, pornography stimulus coming continually teach sex to teen life and build a false consciousness that eroticism is a truth. This belief in allowing adolescents who do not respond in accordance with the rules of oriental life, by doing free sex. This can happen because the audience, especially teenagers identify with the values of the media and find models the behavior of the media. In addition, adolescents tend to like to experiment on new things is not emotionally stable. This study was conducted by distributing questionnaires to 187 students consisting of seven classes using proportional stratified random sampling technique. From the chi-square test results of research conducted among students STIKes Dehasen Bengkulu count 75.717 X^2 values obtained indicate a significant relationship between sex knowledge gained from the mass media on sexual behavior in college students.

Kata Kunci : Pemberitaan pornografi, erotisme, remaja, prilaku seks bebas

Pendahuluan

Era kebebasan media massa di Indonesia membawa dampak yang besar terhadap kehidupan masyarakat. Pencabutan SIUP yang menjadi dasar legalitas pembredelan media massa membuat banyak media massa baru muncul. Para pengelola media massa saling bersaing untuk memperoleh perhatian dan minat khalayak. Media masa baru harus lebih "kreatif" dalam mengangkat bahan pemberitaan agar memperoleh pangsa pasar yang luas. Hal ini sesuai dengan pendapat mantan Ketua Dewan Pers Nasional, Atmakusumah "setiap kali kebebasan pers dibuka di suatu negara,

eksesnya pasti ada. Ekses itu diantaranya adalah 'overdosis' media dalam usaha menarik khalayak.¹

Eksplotasi seksualitas dan erotika yang lazim disebut pornografi disebut Atakusumah sebagai bahan "pemikat" oleh media massa. Banyak penelitian telah dilakukan oleh para ahli mengenai dampak eksploitasi seksualitas dan erotika di media massa. Oetama (2005), Herdiyani (2004), Lena dan Sultoni (2004) telah membuktikan adanya dampak negatif media, terutama media cetak pada prilaku seksual bebas. Penelitian yang dilakukan oleh para ahli ini juga menyatakan bahwa golongan sosial

* Penulis adalah Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Dehasen Bengkulu

yang paling rentan terhadap eksploitasi seksual dan erotika adalah golongan remaja. Remaja paling rentan terhadap dampak negatif media karena masa remaja adalah masa yang penuh gejolak dan masa yang ditandai dengan hormon-hormon seksual sekunder yang mulai aktif. Hali ini tidak disertai dengan kematangan emosi sehingga remaja cenderung kurang memikirkan akibat-akibat yang akan diperoleh di masa yang akan datang. Fakta dari dalam diri remaja ini diperkuat dengan kemampuan media massa yang memiliki kekuatan konstruksi sosial sehingga mampu membuat khalayak percaya pada isi pemberitaan media. Dalam hal ini, ketika media massa melakukan eksploitasi seksualitas dan erotika, khalayak percaya bahwa erotika tersebut merupakan suatu kebenaran, dan media merupakan alat yang memoles erotisme itu menjadi lebih indah.²

Di dalam suasana kebebasan informasi seperti sekarang ini, masyarakat sering disuguhi nberita-berita dan istilah-istilah pergaulan bebas, seks bebas, seks pranikah, dan hamil diluar nikah. Informasi semacam itu biasanya didapatkan dari media massa (Ma'sum dan Widyandana, 2000). Informasi-informasi yang dibawa media massa ini akan membawa dampak pada diri seseorang atau kelompok orang.³ Hal ini berkaitan dengan fungsi media massa sebagai pemberi identitas pribadi khalayak, yaitu khalayak mengidentifikasikan diri dengan nilai-nilai dari media dan menemukan model perilaku.³ Menurut Herdiyani (2004), kelompok yang

paling peka terhadap informasi yang dibawa oleh media massa adalah remaja karena kecenderungan remaja untuk suka bereksperimen terhadap hal-hal baru dan keadaan emosi masih labil.

Informasi yang dibawa media sekarang ini menyuguhkan berbagai informasi yang vulgar,⁵ mengeksploitasi seksualitas (Lena dan Sultoni, 2004) secara tidak langsung mengajarkan kehidupan seks bebas kepada remaja (Radjab, 2006) dan membangun kesadaran palsu bahwa erotisme adalah sebuah kebenaran (Bungin, 2003). Peluan penyebaran informasi-informasi yang memicu nafsu seksual ini semakin tinggi karena gencarnya paparan yang dilakukan oleh media massa.⁶

Dari uraian latar belakang di atas, maka masalah yang akan dibahas penulis dalam penelitian ini adalah Bagaimana dampak pemberitaan pornografi dan erotisme terhadap perilaku seks bebas di kalangan remaja. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana dampak pemberitaan pornografi dan erotisme terhadap prilaku seks bebas remaja pada mahasiswa STIKES Universitas Dehasen Bengkulu?

Media Massa Sebagai Bagian Dari Komunikasi

Komunikasi merupakan bagian yang tidak dapat lepas dari kehidupan manusia karena setiap saat manusia selalu melakukan kegiatan komunikasi. Effendi mengungkapkan bahwa komunikasi berasal dari bahasa inggris *communication*. *Communication* berasal

dari bahasa Latin *Communocatio* yang bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama (makna).⁷ Kevin Hogan dalam bukunya *The Art of Communication* menyatakan komunikasi adalah tentang mendengarkan, berbicara, dan bertindak yang mengungkapkan perasaan dan pikiran kepada orang lain melalui media yang menimbulkan efek tertentu.⁸

Sedangkan komunikasi massa menurut McQuail merupakan kegiatan penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan di mana komunikan dalam komunikasi massa melibatkan sejumlah besar orang.⁹ menurut Berlo sejumlah besar orang ini diartikan sebagai sasaran media komunikasi massa.¹⁰ Ciri-ciri utama komunikasi massa diberikan oleh McQuail, yaitu:¹¹

- 1) Sumber komunikasi bukan satu orang tetapi organisasi
- 2) Pesan tidak unik dan dapat diperkirakan
- 3) Pesan sering kali “diproses” dan diperbanyak
- 4) Pesan tersebut merupakan suatu produk dan komoditi yang mempunyai nilai tukar serta acuan simbolik yang mengandung nilai “kegunaan”

Media komunikasi massa atau media massa merupakan wadah di mana komunikasi massa berlangsung¹² dan merupakan alat perpanjangan tangan manusia yang menggunakan alat-alat bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, dan film.¹³ Dalam definisi ini, Cangara telah menyebutkan bahwa alat-alat yang

digunakan dalam menyampaikan pesan kepada massa adalah radio, televisi, surat kabar, dan film. Sedangkan fungsi media massa menurut McQuail adalah:¹⁴

1. Memberikan informasi kepada masyarakat
2. Melakukan fungsi korelasi antara media dengan lembaga atau khalayak
3. Mengekspresikan budaya dan melestarikan nilai-nilai
4. Fungsi hiburan
5. Mengkampanyekan tujuan masyarakat dalam berbagai bidang.

Pornografi

Pornografi berasal dari kata Yunani “Porne” yang berarti pelacur dan “grape” yang berarti tulisan atau gambar. Jadi pengertian pornografi sebenarnya lebih menunjuk pada segala karya baik yang dituangkan dalam bentuk tulisan atau lukisan yang menggambarkan pelacur.¹⁵ Batasan pornografi dirumuskan secara berbeda oleh Tukan yang mebatasi pornografi sebagai penyajian seks secara terisolir dalam bentuk tulisan, gambar, foto, film, video kaset, pertunjukan, pementasan dan ucapan dengan maksud merangsang nafsu birahi. Sedangkan menurut Tong, pornografi merupakan propaganda patriachal yang menekankan perempuan adalah milik, pelayan, asisten, dan mainan laki-laki. Andrea Drowkin berpandangan pornografi adalah sebuah industri yang menjual perempuan, pornografi adalah bentuk kekerasan terhadap perempuan, pornografi menyebarkan kekerasan terhadap

perempuan, pornografi mendehumanisasi seluruh perempuan dan pornografi menggunakan rasisme dan anti semitisme untuk menyebarkan pelecehan seksual.

Dari batasan-batasan tersebut di atas tampak bahwa pengertian pornografi telah mengalami perkembangan. Dari yang semula hanya mencakup karya tulis atau gambar, seiring dengan perkembangan teknologi media massa, ruang lingkup pornografi mengalami perluasan yang mencakup jenis media lain seperti televisi, radio, film, billboard, iklan dan sebagainya. Demikian pula yang menjadi objek tidak lagi hanya pelacur - dalam pengertian orang/manusia- atau kejalangan tetapi secara perlahan pornografi mencakup semua materi yang melalui berbagai media dianggap melacurkan nilai atau seolah-olah berfungsi bak seperti pelacur. Dengan demikian maka pornografi sampai pada batasan sebagai "materi" yang disajikan di media tertentu yang dapat dan atau ditujukan untuk membangkitkan hasrat seksual khalayak atau mengeksploitasi seks.

Secara garis besar dalam wacana porno atau tindakan pencabulan kontemporer, ada beberapa bentuk porno, yaitu:¹⁶

1. Pornografi, adalah gambar-gambar porno yang dapat diperoleh dalam bentuk foto atau gambar video;
2. Pornoteks, adalah karya pencabulan yang mengangkat cerita berbagai versi hubungan seksual dalam bentuk narasi, testimonial, atau pengalaman pribadi

secara detail dan vulgar sehingga pembaca merasa menyaksikan atau mengalami sendiri.

3. Pornosuara, adalah suara, tuturan dan kalimat-kalimat yang diucapkan seseorang yang langsung atau tidak langsung baik secara halus maupun vulgar berkait dengan objek atau aktivitas seksual tertentu.
4. Pornoaksi, adalah suatu penggambaran aksi gerakan, leggokan, liukan tubuh yang tidak disengaja atau sengaja untuk memancing hasrat seksual laki-laki.

Dalam konteks media massa, pornografi, pornoteks, pornosuara dan pornoaksi menjadi bagian-bagian yang saling berhubungan sesuai karakter media yang menyiarkan porno tersebut. Bahkan varian dari berbagai porno tersebut dapat menjadi satu dalam jaringan internet yang disebut sebagai cybersex. Keseluruhan berbagai varian porno di atas tercakup dalam satu kategori yang dikenal sebagai pornomedia.

Remaja

Remaja merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan (Hall dalam Gunarsa).¹⁷ Para ahli memberikan batasan umur yang berbeda-beda mengenai konsep remaja, yaitu : Hukum perdata memberikan batasan usia dibawah 21 tahun, hukum pidana memberikan batasan usia dibawah 18 tahun, dan para ahli sosial-psikologik memberikan batasan usia 11 hingga 14 tahun.¹⁸ Definisi lebih luas diberikan

oleh WHO (World Health Organization) dalam definisi tersebut, remaja diartikan sebagai:¹⁹

1. Individu berkembang dari saat pertama kali lahir menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksualnya
2. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak menjadi dewasa
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh ke keadaan yang relatif mandiri.

Menurut Singgih D. Gunarsa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan individu dibagi dalam dua kelompok yaitu:²⁰

1. Faktor dari dalam individu (hereditas)
2. Faktor yang berasal dari luar individu, meliputi keluarga, lingkungan dan geografi.

Mahasiswa merupakan salah satu bagian dari remaja. Remaja yang berstatus mahasiswa lebih rentan terkena pengaruh dari lingkungan mereka. Hal ini disebabkan karena pengetahuan mereka yang lebih terhadap ilmu yang berkaitan dengan seksualitas terutama mahasiswa yang menempuh pendidikan dalam bidang kesehatan.

Perilaku Seksual Pranikah

Perilaku adalah segala tindak tanduk manusia yang berupa ucapan, tindakan, dan atau perbuatan manusia yang bisa diamati oleh indra orang lain secara langsung maupun tidak langsung (Utomo *dalam* Eka Maryanti, 2004). Menurut Kasto (*dalam* Eka

Maryanti, 2004), faktor yang mempengaruhi perilaku adalah:²¹

1. Faktor internal, yaitu umur, keturunan, dan motif atau dorongan yang dilandasi adanya kebutuhan
2. Faktor eksternal, yaitu lingkungan fisik (alam) dan lingkungan sosial (masyarakat).

Perilaku seksual menurut Sarwono adalah tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan maupun sesama jenis. Namun Gunawan memberikan batasan yang lebih umum mengenai perilaku seksual yaitu cara berpakaian yang seronok, gerak gerik yang erotis, membaca majalan porno dan gambar-gambar sensual, ketertarikan terhadap lawan jenis serta hal lain yang bersifat psikologis. Sedangkan perilaku seksual pranikah adalah perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun agama dan kepercayaan masing-masing individu.²²

Teori Stimulus Respon

Stimulus adalah peristiwa baik yang terjadi di dalam maupun di luar tubuh manusia yang memungkinkan adanya tingkah laku. Sedangkan respon adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya stimulus.²³ Teori stimulus dan respon menyatakan bahwa setiap tingkah laku pada hakekatnya merupakan balasan (respons) terhadap rangsangan (stimulus), karena itu sangat mempengaruhi tingkah laku. B.F. Skinner mengemukakan tiga fungsi teori stimulus dan respon, yaitu :

1. Pembangkitan (*elicitation*).

Misalnya, ketika seseorang melihat gambar porno di media, timbul hasrat pada diri orang tersebut untuk melakukan hubungan seksual

2. Diskriminasi (*discrimination*).

Misal, ketika seseorang melihat media yang memuat pornografi dijual ditempat-tempat umum dengan harga yang terjangkau, timbul keinginan untuk membelinya.

3. Penguat (*reinforcement*).

Perkembangan hormon seks yang telah aktif mendapatkan rangsang penguat dari gambar-gambar porno dan bahasa-bahasa yang vulgar dari media.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yang *descriptive research* yang biasa juga disebut penelitian taksonomik. Menurut Arikunto dalam Faisal,²³ penelitian deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan dan status fenomena. Pada hakikatnya metode ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan data semata, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data untuk mencapai kesimpulan yang diperoleh.

Subjek penelitian adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan

Dehasen Bengkulu yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling* yang diambil dari mahasiswa tingkat I sampai Tingkat III dengan mengisi kuesioner. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 352 orang, sedangkan jumlah sampel adalah 187 orang.

Metode pengumpulan data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah melalui pengumpulan kuesioner yang dibagikan kepada subjek penelitian. Untuk mengambil sampel agar terwakili tujuh kelas, maka peneliti memakai teknik *stratified proporsional random sampling* dengan cara undian, yaitu memasukkan nomor absen kedalam wadah dan diambil secara acak.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik uji *chi-square* yang menguji dua hubungan atau pengaruh dua buah variabel dan mengukur kuatnya hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil bahwasanya dari 187 responden 63 orang mahasiswa mempunyai pengetahuan yang baik mengenai seks, 89 orang mahasiswa memiliki pengetahuan yang cukup dan 35 orang mahasiswa berpengetahuan kurang mengenai seksual. Dari data di atas maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa di Stikes Dehasen rata-rata memiliki pengetahuan seks cukup, hal ini kemungkinan dapat terjadi karena beberapa faktor yang dapat secara langsung

mempengaruhi kematangan jiwa mereka untuk bertindak diantaranya sosial budaya, lingkungan, pengalaman, serta usia dari mahasiswa.

Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh pendidikan, mass media/informasi, social budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman, serta usia. Banyak remaja mengetahui tentang seks akan tetapi faktor budaya yang melarang membicarakan mengenai seksualitas di depan umum dan juga adanya pemahaman yang salah mengenai pendidikan seks, sehingga melarang membicarakan seksualitas di depan umum karena dianggap sesuatu yang tabu. Pada gilirannya akan menyebabkan pengetahuan remaja tentang seks tidak lengkap, para remaja hanya mengetahui cara dalam melakukan hubungan seks tetapi tidak mengetahui dampak yang akan muncul akibat perilaku seks yang salah tersebut.

Berdasarkan penelitian juga dapat diketahui dari 187 orang Mahasiswa, didapatkan jumlah siswa yang dengan perilaku seksual kurang baik 116 orang dan mahasiswa yang berperilaku baik 71 orang. Perilaku seksual yang dikatakan kurang baik dari 116 orang tersebut antara lain dimana mahasiswa mengaku pernah melakukan berbagai aktivitas seksual yang mengarah pada pemuasan dorongan seksual. Sedangkan perilaku seksual yang dikatakan relative baik dari 71 orang tersebut antara lain mahasiswa mengaku pernah mempunyai fantasi seks semata, bepergian dan berpegangan tangan dengan pacar.

Perilaku seksual pada remaja yang tidak wajar antara lain masturbasi dan onani, berbagai kegiatan yang mengarah pada pemuasan dorongan seksual hingga sampai berhubungan seksual, hamil dan akhirnya melakukan aborsi. Perilaku seksual pada remaja dapat dikatakan masih dalam batas wajar bila mereka hanya melakukan pengangan tangan dan pergi berduaan. Berdasarkan penelitian diketahui dari 116 mahasiswa yang berperilaku kurang baik, 12 orang berpengetahuan baik, 72 orang berpengetahuan cukup, 3 orang berpengetahuan kurang dan dari 71 mahasiswa yang berperilaku baik, 51 orang berpengetahuan baik, 17 orang cukup, 3 orang berpengetahuan kurang. Dari data di atas dapat dilihat mahasiswa dengan perilaku seksual kurang baik rata-rata memiliki pengetahuan yang cukup dan kurang, sedangkan mahasiswa yang berperilaku baik rata-rata berpengetahuan baik pula, hal ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang kurang dan hanya setengah dapat mempengaruhi perilaku seksual seseorang.

Pengetahuan yang setengah justru mendorong gairah seks tidak dapat dikendalikan yang pada gilirannya akan memperbesar kemungkinan dibuatnya tingkah laku seksual yang dapat menjurus pada senggama, hal itu perlu adanya pendidikan seks bagi remaja, baik di sekolah, lingkungan maupun keluarga. Institusi pendidikan langsung, yaitu orang tua dan guru sekolah kurang siap untuk memberikan informasi yang benar dan tepat waktu. Berbagai kendala

diantaranya adalah ketidak tahuan dan anggapan sebagian masyarakat bahwa pendidikan seks adalah tabu. Hal ini menyebabkan pengetahuan remaja tentang seksual tidak benar. Maraknya pergaulan seks dikalangan remaja adalah salah satu akibat yang disebabkan oleh kurang matangnya pengetahuan remaja tentang seksualnya. Remaja sudah berkembang kematangan seksualnya secara lengkap, jika hal ini kurang mendapat pengarahan dari orang tua maka pengendalian perilaku seks akan sulit. Mereka sulit mengendalikan ransangan-rangsangan dan banyak kesempatan membuat mereka melakukan perilaku sesksual secara bebas (Sarwono, 2006). Hasil uji *Chi-Square* pada penelitian ini didapatkan nilai X^2 hitung 75,716 dengan $p = 0,00$ ini artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan seks terhadap perilaku seksual pada mahasiswa. Penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan Perilaku seksual seseorang dapat dipengaruhi oleh perubahan biologik dan psikologik, institusi pendidik langsung dan pengetahuan tentang seksual, status gizi, perkembangan informasikan, pengaruh teman sebaya serta hubungan dengan orang tua.

Penelitian seks diberikan bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang benar kepada anak dan menyiapkan untuk beradaptasi scara baik dengan sikap-sikap seksual di masa depan kehidupannya, dan pemberian pengetahuan ini menyebabkan anak memperoleh kecenderungan logis yang benar teradap masalah-masalah seksual dan

reproduksi. Meningkatnya minat remaja pada masalah seksual dan sedang berada dalam pontensi seksual yang aktif, maka remaja berusaha mencari berbagai informasi mengenai hal tersebut. Dari sumber informasi yang berhasil mereka dapatkan, pada umumnya hanya sedikit remaja yang mendapatkan seluk beluk seksual dari orang tua. Oleh karena itu remaja mencari atau mendapatkan berbagai informasi yang dapat diperoleh, misalnya seperti sekolah atau perguruan tinggi, mendiskusikan dengan teman-teman, buku-buku tentang seks, media massa atau internet. Mahasiswa yang merupakan bagian dari remaja dan memiliki tanggungjawab di kampus lebih banyak tidak peduli kan kondisi yang terjadi, apabila tidak terjadi kasus besar dan tidak menjadi berita besar, aktivitas seksual dianggap hal biasa yang terjadi seiring perkembangan mahasiswa. Padahal kondisi mahasiswa semakin hari semakin mambawa perubahan cukup mencengangkan, terutama pada aktivitas seksual yang semakin hari menunjukkan jumlah dan dampak negatife yang signifikan.

Penutup

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: pemberitaan pornografi dan erotisme memberikan dampak bagi perilaku remaja, salah satunya dalam pola pergaulan mereka yang ditunjukkan dengan perilaku seks bebas. Randangan yang datang ke remaja, memberikan pengetahuan,

Pengangkatan tema eksploitasi

seksualitas dan erotika pada media massa ini menjadi stimulus terhadap tingginya perilaku seksualitas praniakah di kalangan remaja. Hal ini disebabkan oleh perkembangan hormon seks sekunder yang mulai aktif memicu keinginan remaja untuk melakukan perilaku seksual tidak disertai dengan kesempatan norma-norma masyarakat dan agama untuk menyalurkannya. Keinginan ini diperkuat oleh faktor dari luar, yaitu maraknya pemberitaan seks dan erotika di media massa. Bagi sebagian remaja yang tidak dapat menahan diri, keinginan ini disalurkan dengan perilaku seksual bebas praniakah.

Kasus perilaku seksual remaja

Indonesia tidak bisa lagi dibiarkan. Harus ada kerjasama dari semua elemen masyarakat untuk menanggulangi dan mencegah permasalahannya. Jika pemerintah tidak dapat memberikan definisi dan batasan yang dapat diterima seluruh masyarakat Indonesia, hendaknya pemerintah membuat regulasi guna mengatur distribusi munculnya pornografi dan erotisme di media massa.

Adapun untuk pihak keluarga agar

lebih memperhatikan remaja. Managganggap seks sebagai sesuatu yang tabu akan membuat rasa penasaran remaja meningkat. Jika keluarga tidak memberikan informasi yang benar, remaja dapat mencari informasi dari sumber lain yang bisa salah. Kepada pengelola media massa, hendaknya lebih peka terhadap perkembangan generasi muda dan masa depan mereka. Pengelola media massa diharapkan lebih melaksanakan fungsi

menimbulkan hasrat pada diri remaja tersebut, jika hal ini terus-menerus terjadi, maka hal ini dianggap sebagai model perilaku untuk kemudian ditiru.

Masalah seksualitas, erotika dan pornografi belakangan ini kembali menarik perhatian dan menjadi bahan perbincangan oleh banyak kalangan, apabila sejak pencuatnya kasus video mesum Ariel peteran. Berita-berita yang mengeksploitasi seksualitas dan erotika yang dihadapi remaja setiap hari membawa dampak besar. Hanya sedikit yang menyadari bahwa ini merupakan pemicu paling efektif maraknya perilaku seksual praniakah di kalangan remaja umumnya di Indonesia.

Penanggulangan masalah

penyimpangan remaja sudah sangat mendesak. Perilaku seksual praniakah bagi sebagian besar remaja Indonesia sudah dianggap biasa dan terbuka. Remaja Indonesia sebagai harapan untuk menjadi pemimpin bangsa seakan mempertaruhkan masa depan mereka dan terlena dalam kenikmatan semu. Para remaja berlomba-lomba mengikuti gaya negatif bangsa barat yang dianggap modern. Pers di Indonesia kurang dapat melaksanakan peran sebagai pemberi pendidikan dengan baik. Pengelola media lebih suka melaksanakan fungsi hiburan karena secara finansial lebih menguntungkan. Sayangnya, pengelola media ini sering melampaui batas di dalam melaksanakan fungsi hiburan dengan mengeksploitasi seksualitas dan erotika.

pendidikan (edukasi) kepada masyarakat. Untuk Institusi pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non-formal hendaknya lebih sering memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja dengan cara yang tidak monoton dan dilakukan secara rutin dan berkala lengkap dengan dampak negatifnya jika terjadi perbuatan menyimpang. Dan khusus kepada remaja, agar lebih berhati-hati di dalam mengkonsumsi media dan memilih teman. Remaja diharapkan mengisi masa mudanya dengan hal-hal yang positif sebagai bekal untuk masa depan yang cerah.

Endnote

- ¹eramuslim.com, 2005
- ²Burhan Bungin, *Pornomedia*, Jakarta: Prenada Media, 2003, hal.180-182
- ³Rena Herdiyani. *Dampak Media Bagi Remaja Perempuan*. <http://www.jokosupriyanto.com>, 2004.
- ⁴ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa edisi kedua*, Jakarta: Erlangga, 1987, hal.72
- ⁵ Garin Nugroho, *Awas, Krisis Masyarakat Komunikatif*. Kompas, Sabtu 25 Maret 2006.
- ⁶ Onong U.Effendy. *Dinamika Komunikasi Remaja*. Bandung: Rosdakarya, 2000, hal.20
- ⁷Budi Radjab, *Keterbukaan Seksualitas dan Peran Media*. Kompas edisi Sabtu 25 Maret.
- ⁸Hogan Kevin, *The Art of Communication*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2000, hal. 1
- ⁹Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa edisi kedua*, Jakarta: Erlangga, 1987, hal. 31-32
- ¹⁰ Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Grasindo, 2000, hal.2
- ¹¹ *ibid*, hal. 33-34
- ¹² *ibid*, hal. 70-71
- ¹³Hafied Cangara, *Pengantar Komunikasi*. Jakarta: Grafindo Persada, 2000, hal.134
- ¹⁴ Op. Cit, hal. 71
- ¹⁵Burhan Bungin, *Pornomedia*, Jakarta: Prenada Media, 2003, hal.180-182
- ¹⁶ Sri Handayani Hanum, *Kasus "Kumpul" Sebelum Kawin: Trend dan Karakteristik Individu*. Jurnal Hasil Analisis Data SDKI Yogyakarta, 1996.
- ¹⁷Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1986, hal. 205
- ¹⁸Sarlito Wirawan Sarwono. 1989. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1989, hal. 4-14
- ¹⁹*ibid*, hal. 14
- ²⁰Yulia S. Singgih Gunarsa, *Remaja dan Hubungan Seks Pranikah*. agussur@hotmail.com, 1997.
- ²¹Eka Maryanti, *Pengaruh Menonton Sinetron dan Lingkungan Pergaulan terhadap Perilaku Seksual Bebas Remaja, Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu, Bengkulu (tidak dipublikasikan), 2004.
- ²²Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1989, hal. 137
- ²³Rudi FX Gunawan, *Filsafat Sex*. Yogyakarta: Bentang Offset, 1993, hal. 4

ISSN 1693-2714



9 771693 271411